

Gunung Djati Conference Series, Volume 10 (2022)
ISLAMIC RELIGION EDUCATION CONFERENCE
I-RECON 2022

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/>

Optimalisasi Pembelajaran Model Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Sebagai Standar Kelulusan Siswa

Faridah Nurul Hakim¹⁾, Maslani²⁾ dan Miftahul Fikri³⁾

¹⁾ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jalan Soekarno Hatta No.105, Cibiru, Kota Bandung Jawa Barat, Kota Bandung, 40292

Email: faridahhakim7@gmail.com

²⁾ Email: maslani@uinsgd.ac.id

³⁾ Email: miftahulfikrisiwa@uinsgd.ac.id

Abstract: *This article is intended to find out the problems faced by students and teachers in using the qiroati model of SD Al-Hidayah Majalengka, the teacher's efforts and the steps taken in overcoming these problems. By using a qualitative-descriptive method, this study resulted in a conclusion; First, the qiroati model is a model for reading the Quran that applies the principles of fluent, fast, precise, and correct with 3 steps, namely the initial classical with teaching aids, individual, and the final classical. Second, the qiroati learning process at SD Al-Hidayah Majalengka was carried out in 2 shifts, students were grouped by level and only carried out with the classical tadarrus together and individually with the evaluation results still running optimally. Third, the improvement process through the use of the qiroati learning model is seen from the achievements of students at each grade level and the number of students' graduations in the Al-Quran Final Stage Learning Evaluation (EBTAQ) exam.*

Keywords: *Learning, model, qiroati, Al-Quran.*

Abstrak: Artikel ini ditujukan untuk mengetahui masalah yang dihadapi siswa dan guru dalam penggunaan pembelajaran model qiroati SD Al-Hidayah Majalengka, upaya guru beserta tahapan-tahapan yang ditempuh dalam mengatasi masalah tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif, penelitian ini menghasilkan kesimpulan; Pertama, model qiroati merupakan model membaca Al-Quran yang menerapkan prinsip lancar, cepat, tepat, dan benar dengan 3 langkah, yaitu klasikal awal dengan alat peraga, individual, dan klasikal akhir. Kedua, proses pembelajaran qiroati di SD Al-Hidayah Majalengka dilaksanakan dengan 2 shift, siswa dikelompokkan berdasarkan tingkatan dan hanya dilaksanakan dengan klasikal tadarrus bersama dan individual dengan hasil evaluasinya yang tetap berjalan optimal. Ketiga, proses peningkatan melalui penggunaan model pembelajaran qiroati dilihat dilihat dari capaian siswa disetiap tingkatan kelas dan jumlah kelulusan siswa dalam ujian Evaluasi Belajar Tahap Akhir Al-Quran (EBTAQ).

Kata kunci: Pembelajaran, model, qiroati, Al-Quran

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kitab suci berbahasa Arab sekaligus mu'jizat bagi Nabi Muhammad SAW yang diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril dan sebagai pedoman hidup manusia sekaligus sumber utama ajaran Islam yang isinya mencakup seluruh pokok ajaran agama yang diperintahkan Allah kepada manusia. Karena Al-Quran telah Allah mudahkan bagi siapapun yang mempelajarinya, sebagaimana Firman Allah SWT:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (Al-Qamar, 54: 17)

Mengenal dan mempelajari Al-Quran dapat dilakukan dengan banyak cara dan berbagai tahapan, seperti membaca dengan baik dan benar, menulis, menghafal, mengetahui makna, memahami kandungan dan menerapkan nilai Al-Quran pada kehidupan sehari-hari. Membaca dengan baik dan benar merupakan tahap awal dari mempelajari suatu pelajaran, salah satu contohnya ketika kita akan mempelajari Al-Quran, kita juga harus membacanya dengan tajwid yang baik dan benar.

Setiap muslim diwajibkan untuk membaca Al-Quran secara baik dan benar dengan makharijul huruf dan kaidah ilmu tajwid, karena mempelajari ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah, sedangkan membaca Al-Quran dengan menggunakan Ilmu Tajwid adalah fardhu 'ain (Zain. 2020: 2).

Dalam mempelajari Al-Quran sangat diperlukan juga adanya metode dalam proses pembelajaran sebagaimana pelajaran umum. Oleh sebab itu, mengenal dan mempelajari Al-Quran menggunakan suatu metode merupakan langkah yang paling utama dalam menanamkan nilai-nilai Al-Quran yang menjadi suatu kewajiban dan menggunakan metode khusus untuk mempelajarinya bagi seluruh muslim, baik diajarkan oleh orang tua di rumah, guru di sekolah ataupun lembaga disekitar.

Selain itu, metode juga merupakan strategi untuk mengetahui apakah suatu alat pembelajaran dapat bekerja dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode juga sangat penting untuk berhasil atau tidaknya keberlangsungan kegiatan pembelajaran. (Rahmadi, 2017)

Dari sekian banyaknya model dalam pembelajaran membaca Al-Quran, maka model Qiroati lah yang akan diteliti, karena model ini sudah diterapkan di SD Al-Hidayah Majalengka. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implikasi dan optimalisasi pembelajaran qiroati beserta efektifitasnya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa di SD Al-Hidayah Majalengka. Berbagai metode yang digunakan di lembaga-lembaga pengajaran Al-Quran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, termasuk Metode Qiroati. Kelebihan dari metode ini adalah disusun dari yang mudah menuju yang sulit, cara pembelajarannya dikenal dengan istilah LCBT yaitu (Lancar, Cepat, Benar, dan Tepat), sistem pembelajaran yang tidak membosankan, media yang digunakan sederhana dan tidak menghambat proses pembelajaran, cara pembelajaran mudah dipahami siswa baik huruf hijaiyah, tanda baca, dan tajwidnya. Karena materi disusun

dengan berjenjang 6 jilid untuk Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) dan 4 jilid untuk Sekolah Formal. (Ayub, 2019)

Berdasarkan penelitian dari Zain pada skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode Qira’ati Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Al-Quran Di Taman Pendidikan Al-Quran Raudhatul Mutaqin Desa Gading Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin Provinsi Jambi” menerangkan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan meningkatnya kemampuan membaca Al-Quran siswa adalah karena adanya koordinasi antara guru pengajar qiroati dengan penggunaan metode klasikal dan individual. Selain itu adanya Kerjasama antara pihak Lembaga dengan orang tua siswa. Fokus penelitian ini tertuju pada siswa kelas jilid 6 dan kelas ghorib sebagai kelas penentu dalam mendapatkan ijazah qiroati. Perbedaan dengan penelitian Zain adalah objek penelitian dan fokusnya. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Zain dilaksanakan di TPQ Raudhatul Muttaqin yang berlokasi di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi dan terfokus pada siswa kelas 6 dan *Ghorib*. Sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh penulis dilaksanakan di SD Al-Hidayah yang berlokasi di Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat dan focus penelitiannya terdapat pada kelas finishing, namun kelas finishing ini ditujukan untuk memenuhi standar kelulusan siswa dari sekolah tersebut. (Zain, 2020).

Penelitian lain dari Ricka Alimatul Ulfa yang berjudul *Implementasi Metode Qira’ati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AlQuran Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Merandung Jaya* berfokus pada mata pelajaran Al-Quran Hadits dengan mengimplementasikan qiroati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan qiroati memudahkan dan menyenangkan siswa dalam mempelajari Al-Quran. Selain itu guru mampu menyiapkan strategi, model, media pembelajaran yang menyenangkan untuk tetap menjaga semangat dan minat siswa pada pembelajaran daring tetap tinggi (Ulfa, 2020).

Penelitian dari Nurul Qodriah Royani berjudul *Implementasi Metode Qiroati Melalui E-Learning di SMPIT Darul Muttaqin Parung* Fokus pada penelitian ini adalah pada pelaksanaan pembelajaran Metode Qiro’ati melalui E-Learning. Hasil dari penelitian ini adalah terciptanya peningkatan kemampuan membaca Al-Quran melalui implementasi metode qiroati dengan target 3 jilid pertama dapat terselesaikan dalam kurun waktu 6 bulan. Selain itu, pelaksanaannya pun dilakukan melalui *E-Learning* dengan menggunakan teknologi *handphone* dan laptop melalui aplikasi video call whatsapp dan google meet. Perbedaan penelitian terletak pada pelaksanaan pembelajaran, dimana penelitian Nurul menggunakan *E-Learning*. (Royani, n.d.)

Penelitian dari Sofwan yang berjudul *Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Bagi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur’an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo)* pada tahun 2020 berfokus pada tujuan pembelajaran, materi yang digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid, strategi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, hingga

bagaimana dampak pembelajaran ilmu tajwid terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Quran bagi santri di Pondok Tachfidzul Quran Al-Hasan Ponorogo. Hasil dari penelitian ini adalah mulai dari tujuan pembelajaran tercapai dengan fasihnya santri dalam membaca Al-Quran yang menggunakan kitab *syifa al-janan, hidayatul mustafidz, dan jazariyyah*. Selain itu metode pembelajarannya menggunakan metode *Talaqqi* dan ceramah dimana santri berhadapan langsung dengan guru secara individual supaya santri memahami secara detail ajaran yang ada di buku tajwid.

Berdasarkan pengalaman penulis ketika duduk di bangku Sekolah Dasar di SD Al-Hidayah Majalengka, penulis belajar membaca Al-Quran dengan menggunakan model Qiroati, yang merupakan suatu program di Yayasan Pendidikan Islam Al-Hidayah Majalengka (YPIAHM). Selain itu, menurut penulis, model qiroati juga memiliki program yang sangat bagus untuk menunjang kemampuan membaca Al-Quran siswa SD Al-Hidayah, sehingga ketika sebagian siswa sudah mengikuti dan menyelesaikan seluruh program pembelajaran yang diselenggarakan oleh Model Qiroati, sebagian siswa tersebut akan dihimbau untuk mengikuti program Ujian Tashih sebagai sertifikasi kemampuan membaca Al-Quran menggunakan Model Qiroati dan memenuhi standar kelulusan siswa SD Al-Hidayah Majalengka. Namun ternyata sejak tahun 2013 hingga saat ini, dalam program ujian tashih atau dikenal dengan sebutan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Al-Quran (EBTAQ) di SD Al-Hidayah, ditemukan siswa yang tidak lulus pada ujian EBTAQ dan belum memenuhi standar kelulusan yang ditetapkan sekolah. Sehingga dengan adanya siswa yang tidak lulus tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana tindak lanjut pembelajaran Model Qiroati terhadap siswa yang belum lulus EBTAQ di SD Al-Hidayah Majalengka.

METODE PENELITIAN

Metode secara sederhana artinya cara, proses, prinsip dan konsep yang digunakan untuk mencari jawaban dari suatu masalah. Dalam arti lain dapat didefinisikan dengan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji bahasan penelitian yang memiliki fungsi sebagai pedoman atau acuan dasar dalam melakukan penelitian (Ulfa, 2020).

Model penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang alami berupa makna yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-buktinya. (Priatna, 2020). John W. Creswell mengemukakan pendapatnya tentang penelitian kualitatif, yaitu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari suatu objek yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan secara induktif (Creswell, 2016). Denzin dan Lincoln pula menyatakan pendapatnya bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian berlatar alamiah yang maksudnya menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan berbagai metode yang ada seperti observasi, wawancara, dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2017).

Dari kajian definisi-definisi tersebutlah dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena holistik yang terjadi di lapangan dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan menggunakan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti tentang bagaimana gambaran dan hasil proses pembelajaran Al-Quran menggunakan model Qiroati dengan cara terjun ke lapangan secara langsung melalui pemaparan data dan dokumen secara tertulis. Selain itu, peneliti berusaha untuk menggali data deskriptif selengkap mungkin yang berupa ucapan dari hasil observasi, wawancara, dan data tertulis yang mendukung dan memiliki kepentingan dari peneliti, terutama dalam hal optimalisasi pembelajaran model qiroati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran sebagai standar lulusan siswa SD Al-Hidayah Majalengka. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengungkap data-data deskriptif mengenai apa yang dilakukan oleh lembaga.

Untuk sumber data primer pada penelitian ini adalah guru-guru khusus yang mengajar qiroati di SD Al-Hidayah Majalengka, Kepala Bagian Qiroati SD Al-Hidayah, dan beberapa siswa kelas Al-Quran dan Ghorib. Sedangkan untuk data sekunder berupa dokumentasi mengenai profil sekolah dan data hasil evaluasi pada penggunaan pembelajaran qiroati. Penentuan sumber data pada penelitian ini menggunakan Teknik *Purposive Sampling*, dengan cara menentukan informan yang dianggap paling tahu mengenai pembelajaran model Qiroati di SD Al-Hidayah Majalengka.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Teknik analisis dari Miles dan Huberman yang memiliki 4 tahap analisis, yaitu Teknik pengambilan data, reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan Observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Al-Hidayah Majalengka pada hari Rabu 18 Mei 2022, peneliti mengobservasi kegiatan pembelajaran qiroati terutama pada kelas Al-Quran Ghorib yang bertempat di Masjid SD Al-Hidayah. Pembelajaran qiroati dilaksanakan dengan 2 *shift* yang masing-masing *shift*nya selama 2 jam pelajaran atau 60 menit.

Pembelajaran Qiroati dilaksanakan dengan 2 *shift* bukanlah tanpa alasan. Melainkan keadaan guru Qiroati khusus di SD Al-Hidayah masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai kurang lebih 480 siswa dari kelas 1 hingga kelas 6. Jumlah guru qiroati khusus hanya terdapat 10 orang, sedangkan guru kelas lainnya yang telah bersyahadah ada 12 orang. Maka guru kelas tersebut diberi tugas dan amanah untuk meng-*handle* pembelajaran qiroati dengan baik pada kelasnya masing-masing. Namun guru-guru qiroati juga masih sangat mengharapkan adanya penambahan guru yang bersyahadah agar pembelajaran qiroati dapat dilaksanakan serentak perjilid dan hasilnya akan lebih optimal sehingga membentuk siswa dalam memiliki kemampuan membaca Al-Quran yang baik dan benar sesuai ajaran qiroati.

Dalam pelaksanaan pembelajaran qiroati, untuk menjadi pengajar qiroati khusus tidak diperbolehkan langsung mengajar siswa begitu saja. Melainkan terdapat beberapa syarat untuk menjadi seorang pengajar qiroati disertai tugas dan wewenang yang telah ditentukan oleh Lembaga Qiroati Pusat (LQP) di Semarang. Guru tersebut harus mendapatkan syahadah atau ijazah terlebih dahulu dalam mempelajari qiroati sebagai sertifikasi kemampuannya dalam membaca Al-Quran. Selain itu guru harus mengikuti kegiatan pembinaan dan pelatihan baik yang diselenggarakan oleh Lembaga masing-masing ataupun hingga Lembaga pusat. Kegiatan pembinaan dan pelatihan tersebut merupakan kegiatan Majelis Mu'allimil Quran dan Metodologi. Hal ini disediakan sebagai wadah bagi guru-guru qiroati agar terus menjaga dan memelihara materi qiroati yang dipelajari. Selain itu pula agar guru-guru qiroati selalu tepat dalam mengajarkan siswa di setiap kelas jilid yang diajarkan. Adanya syarat bagi guru pengajar qiroati ini merupakan salah satu standar dalam menyelenggarakan pembelajaran qiroati baik untuk sekolah formal maupun Taman Pendidikan Quran (TPQ).

Terdapat 4 standar dalam penyelenggaraan pembelajaran qiroati, diantaranya standar guru, standar pembelajaran, standar waktu, dan standar biaya. Untuk standar guru, telah disebutkan diatas bahwasannya seorang guru qiroati harus bersyahadah dan mengikuti kegiatan pembinaan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Lembaga. Dalam standar pengajaran adalah berbicara prinsip qiroati yaitu lancar, cepat, tepat dan benar, selain itu jumlah guru dan siswa ditentukan oleh Lembaga Qiroati Pusat setiap jenjang Pendidikan atau disesuaikan dengan usia siswanya. Dan metode yang digunakan dalam pengajaran pun menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan siswa. Dalam standar waktu, pelaksanaan antara TPQ dan sekolah formal berbeda. Untuk TPQ minimal dilaksanakan 5 kali dalam sepekan dan waktu pembelajaran setiap pertemuannya adalah 75 menit, sedangkan untuk sekolah formal minimal dilaksanakan 4 - 6 kali sepekan dengan waktu pembelajaran setiap KBM nya adalah 60 menit yang dilaksanakan serentak atau *ber-shift*. Dan standar yang terakhir yaitu standar biaya yang diserahkan oleh Lembaga Qiroati Pusat pada masing-masing Lembaga penyelenggara.

Berdasarkan buku Panduan Pengguna Qiroati yang diterbitkan oleh Lembaga Qiroati Pusat di Semarang, bahwa 4 standar qiroati sebagai berikut:

a. Standar Guru

1. Melakukan persiapan sebelum mengajar
2. Melakukan kegiatan belajar mengajar
3. Bertanggungjawab terhadap pengelolaan kegiatan di kelas
4. Mengisi daftar hadir, buku prestasi, dan rekap nilai
5. Menyusun tata tertib kelas
6. Menyelenggarakan hubungan dengan orang tua siswa terkait kondisi, perkembangan, dan prestasi siswa
7. Membuat laporan prestasi siswa
8. Mengikuti kegiatan pembinaan dan pelatihan MMQ baik tingkat Lembaga hingga tingkat kota.

b. Standar pengajaran

Standar pengajaran qiroati disertai dengan prinsip baca yang menjadi prinsip dasar pembelajaran, yaitu Lancar, Cepat, Tepat, dan Benar (LCTB) dan Cara Belajar Siswa Aktif Mandiri (CBSA+M). dalam pembelajaran di kelas pun terdapat perbandingan ideal antara jumlah guru dan siswa, 1:6 untuk tingkat Playgroup, 1:12 untuk Tingkat TK, 1:15 untuk Tingkat SD, 1:18 untuk Tingkat SMP/SMA dan Dewasa, dan 1:15 untuk di TPQ. Selain itu dalam satu kelas harus terdiri dari kelompok jilid yang sama agar pembelajaran lebih optimal dengan menggunakan metode Klasikal-Individual untuk siswa Playgroup - SD, dan penggunaan metode Klasikal - Baca Simak pada siswa SMP/SMA dan Dewasa, yang mana pada kegiatan semua klasikal menggunakan alat peraga.

c. Standar Waktu

Waktu pelaksanaan pembelajaran antara sekolah formal dan TPQ berbeda. Untuk sekolah formal dilaksanakan minimal 4-6 kali dalam satu pekan dengan 1 kali KBM 60 menit dan dilaksanakan serentak atau *ber-shift* sampai waktu dhuhur. Sedangkan untuk TPQ minimal 5 kali dalam sepekan dengan 1 kali KBM 75 menit dan 15 menit pertama digunakan untuk pengulangan materi.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran maka harus memiliki prinsip pembelajaran, menurut Mukti (2008), pembelajaran Islam haruslah *tadarruj* dan *tartib*, maksudnya guru harus mengajarkan siswa secara perlahan agar siswa dapat memahami materi secara menyeluruh. Selain itu, pembelajaran Islam haruslah berdasarkan metodologi, artinya dalam mengajar guru harus menggunakan metode agar memudahkan siswa belajar. Prinsip yang ketiga adalah psikologis, guru harus memperhatikan perkembangan siswa dalam kegiatan belajar mengajar karena siswa adalah objek dari kegiatan belajar mengajar (Mukti, n.d.).

Menurut peneliti deskripsi prinsip pembelajaran menurut Mukti sangat sesuai dengan prinsip pembelajaran qiroati. Dimana pembelajaran qiroati pun memiliki prinsip yang sama dengan pendapat Mukti yang telah dijelaskan diatas. Prinsip CBSA+M dalam Qiroati artinya cepat dalam artian capaian target siswa, bukan cepat dalam menjelaskan materi. Benar sesuai dengan metode yang digunakan agar memudahkan kegiatan belajar yang sesuai dengan prinsip metodologis. Dan Siswa Aktif dan Mandiri sebagai bentuk tujuan pembelajaran qiroati melalui prinsip psikologis agar siswa dapat berkembang menjadi lebih baik.

Menurut pendapat Fakhurrazi (2018) tentang mewujudkan kegiatan pembelajaran, memerlukan langkah-langkah yang melibatkan siswa secara aktif, menarik minat dan perhatian siswa, meningkatkan motivasi siswa, memberikan pelayanan individu, dan mempersiapkan media pembelajaran (Fakhurrazi, 2018).

Pada standar pembelajaran qiroati di SD Al-Hidayah Majalengka memang belum sepenuhnya terpenuhi, seperti jumlah guru bersyahadah masih dikatakan kurang, karena lebih ideal jika pembelajaran qiroati diajarkan langsung oleh guru khusus pembelajaran qiroati, sedangkan jumlah guru bersyahadah terdapat 22 orang dengan 10 orang pengajar khusus qiroati dan 12 orang guru kelas. Selain itu untuk standar waktu dilaksanakan secara 2 *shift* yang setiap *shift* nya 60 menit atau 2 jam pelajaran. Pembagian *shift* 1 tersebut dilaksanakan untuk siswa kelas 1-3 SD, dan *shift* 2 dilaksanakan untuk siswa kelas 4-6 SD. Pelaksanaan yang belum serentak dan berjilid adalah karena kurangnya guru pengajar. Sehingga untuk kelas 1 dan 2 yang notabene nya adalah siswa yang berjilid 1 dan 2 diajarkan oleh guru kelas yang bersyahadah dan guru pendamping. Sedangkan untuk siswa kelas 3 sampai kelas 6 yang masih jilid diajarkan oleh guru qiroati khusus untuk memaksimalkan pembelajaran, terutama pada kelas Al-Quran, Al-Quran Ghorib, dan kelas Pasca.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa pembelajaran qiroati terdapat 3 langkah, yaitu klasikal awal dengan alat peraga, individual, dan klasikal akhir. Namun nyatanya jika dilihat langkah pembelajaran diatas tidak sesuai dengan langkah pembelajaran yang diimplementasikan di SD Al-Hidayah. Karena di SD Al-Hidayah hanya menerapkan kegiatan individual pada pembelajaran Qiroati. Untuk kegiatan awal ditiadakan karena beragamnya jilid siswa dalam 1 kelas sehingga tidak memungkinkan untuk mengadakan kegiatan klasikal. Maka dari itu, di kelas Al-Quran, Al-Quran-Ghorib, dan kelas Pasca kegiatan awal diisi dengan bertadarrus bersama. Walaupun tidak sesuai langkah pembelajaran ideal, namun pengimplementasian Qiroati ini dapat terlaksana dengan cukup baik.

Pada awalnya, SD Al-Hidayah menggunakan qiroati 6 jilid mulai dari penggunaan qiroati sejak berdirinya sekolah pada tahun 1989 hingga tahun 2013. Dan mulai tahun 2013 hingga saat ini, SD Al-Hidayah mulai menggunakan qiroati 4 jilid untuk memaksimalkan kelulusan siswa dalam mempelajari Al-Quran menggunakan qiroati. Pembelajaran qiroati di SD Al-Hidayah dilaksanakan 6 kali dalam sepekan, hal ini sudah sesuai dengan aturan yang ditentukan Lembaga Qiroati Pusat untuk sekolah formal.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru qiroati adalah untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana keberhasilan siswa dalam pembelajaran serta untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran qiroati. Berdasarkan buku panduan pengguna qiroati, terdapat tiga evaluasi yang ada pada pembelajaran qiroati, yakni :

- a. Evaluasi kenaikan halaman ditentukan oleh guru.

Pelaksanaan evaluasi kenaikan halaman termasuk evaluasi harian, dimana siswa satu persatu akan menyetorkan bacaannya kepada guru (metode individual). Dalam kenaikan halaman juga terdapat syarat tertentu, sehingga siswa tidak dibiarkan untuk melanjutkan halaman jika yang dibacanya masih terdapat kesalahan bacaan. Dan jumlah halaman yang dibaca pun tidak semestinya 1 hari 1 halaman, melainkan tergantung bacaan

dan kemampuan setiap siswa. Jika siswa lancar, maka ia bisa sampai menyeterorkan hingga 3 halaman sehari. Dan jika 1 halaman saja tidak lancar maka guru akan mencukupkan setengah halaman saja. Jika siswa merasa tertinggal dan ingin cepat untuk naik jilid,

Menurut peneliti, kelancaran bacaan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing siswa, melainkan faktor eksternal pun dapat mempengaruhi, seperti jumlah siswa dalam sekelas, jumlah guru qiroati khusus yang masih sedikit dan belum disiplin mengikuti kegiatan metodologi pembinaan dan pelatihan qiroati, selain itu minimnya perhatian orang tua untuk mengikutkan siswa ke TPQ yang menggunakan model Qiroati. Dari adanya faktor internal dan eksternal tersebut, maka diperlukan adanya kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan salah satu pendapat Fakhurrazi mengenai langkah mewujudkan kegiatan pembelajaran harus dapat melayani siswa secara individu. Pada kegiatan evaluasi harian, siswa yang belum dapat mencapai target harian, diberikan kesempatan untuk kegiatan matrikulasi. Kegiatan matrikulasi ini sama layaknya dengan kegiatan pengayaan diluar jam belajar sekolah. Sehingga siswa tetap dapat mengejar dalam pencapaian target harian.

- b. Evaluasi kenaikan jilid ditentukan oleh tim penguji.

Pelaksanaan evaluasi kenaikan jilid akan diuji oleh PJ kenaikan jilid. Pada tes kenaikan jilid ini, siswa akan di tes cara membacanya dengan cara halaman yang akan dibaca diacak oleh penguji sesuai dengan yang telah dijelaskan pada langkah-langkah pembelajaran di Bab Kajian Teori. Sehingga penguji dapat mengetahui apakah siswa berhak naik jilid atau masih terdapat kesalahan bacaan ketika tes berlangsung. Jika masih terdapat kesalahan bacaan, maka siswa akan dikembalikan ke kelasnya dan akan di *drill* oleh guru kelasnya mengenai bacaan yang belum sempurna. Setelah itu di lain hari, siswa diperbolehkan untuk mengikuti tes kenaikan jilid kembali jika guru merasa siswa tersebut sudah dapat memperbaiki kesalahan bacaannya.

- c. Evaluasi kelulusan ditentukan oleh tim penguji EBTAQ

Ujian kelulusan untuk mengukur dan mengetahui hasil belajar siswa terutama dalam belajar membaca Al-Quran menggunakan model qiroati disebut dengan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Al-Quran atau disingkat menjadi EBTAQ. Siswa yang akan menjadi peserta EBTAQ akan melalui berbagai tahapan sebagai berikut :

- 1) Mendapat rekomendasi dari guru di lembaganya masing-masing.
- 2) Mendapat persetujuan dari Penanggung Jawab (PJ) di Lembaga masing-masing.
- 3) Mengikuti pra EBTAQ yang diselenggarakan oleh Lembaga atau Koordinator Kecamatan.
- 4) Dinyatakan lulus Pra EBTAQ oleh penyelenggara kegiatan Pra EBTAQ.

Materi yang akan diujikan pada kegiatan Pra EBTAQ dan EBTAQ terdiri dari materi uji wajib dan materi uji tambahan. Materi uji wajib diperuntukkan bagi peserta yang berasal dari TPQ maupun sekolah formal. Sedangkan materi uji tambahan diperuntukkan bagi siswa yang berasal dari TPQ saja, dan bersifat opsional untuk siswa yang berasal dari sekolah formal. Selain itu, terdapat pula nilai Kriteria Ketntasan Minimal (KKM) pada setiap materi yang diujikan sesuai yang tertera pada buku Pedoman Pengguna Qiroati.

Materi uji EBTAQ wajib meliputi :

- 1) Fashohah dengan nilai minimum 70
- 2) Tartil dengan nilai minimum 70
- 3) Ghorib dengan nilai minimum 70
- 4) Tajwid dengan nilai minimum 70

Materi uji EBTAQ tambahan meliputi :

- 1) Praktik wudhu
- 2) Praktik sholat
- 3) Hafalan surat-surat pendek
- 4) Hafalan doa-doa harian

Peserta yang memperoleh nilai 70 dinyatakan lulus pada kegiatan EBTAQ dan berhak mendapatkan ijazah atau syahadah sebagai sertifikasi kemampuan membaca Al-Quran menggunakan model qiroati. Peserta yang memperoleh nilai dibawah 70 untuk materi Ghorib dan Tajwid diberi kesempatan untuk ujian ulang atau remedial. Sedangkan peserta yang memperoleh nilai dibawah 70 untuk materi Fashohah dan Tartil. Dan untuk siswa yang telah lulus EBTAQ maka akan memasuki kelas Pasca yang fokus pada menambah hafalan Al-Quran.

Berdasarkan analisis peneliti, bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru qiroati di SD Al-Hidayah Majalengka sudah baik walaupun belum sepenuhnya sesuai dengan Panduan Pengguna Qiroati sehingga hasilnya tetap cukup optimal. Dalam mempelajari qiroati, guru dan siswanya melalui tahapan yang cukup panjang dan ketat demi tercapainya standar dan tujuan pembelajaran qiroati di SD Al-Hidayah Majalengka.

Penggunaan pembelajaran qiroati memiliki target dan capaian tertentu disetiap tingkat jilidnya. Target tersebut disesuaikan dengan setiap tingkatan kelas. Karena pembelajaran qiroati di SD Al-Hidayah menggunakan 4 jilid, maka sesuai buku pedoman pengguna qiroati diharapkan untuk siswa kelas 1 dapat menyelesaikan jilid 1, kelas 2 menyelesaikan jilid 2, kelas 3 menyelesaikan jilid 3, kelas 4 menyelesaikan jilid 4, kelas 5 siswa sudah memasuki kelas Al-Quran dan Finishing untuk mengikuti ujian EBTAQ, dan kelas 6 siswa sudah berada di kelas Pasca agar fokus hafalan.

Maka dari itu, untuk mencapai target optimal perlu memenuhi beberapa komponen pembelajaran sesuai dengan Komponen Pembelajaran *Input* dan *Output* seperti yang dijelaskan oleh Jamaluddin (2015) bahwa komponen *Input* terbagi 4, yaitu *Row Input* (diharapkan siswa mengalami perubahan tingkah laku setelah pembelajaran). *Instrumental Input* (guru, materi, media, alat dan

manajemen kelas). *Environmental Input* (berupa kondisi lingkungan belajar di masyarakat, sekolah, social ekonomi, dsb). Dan *Structural Input* (berupa setting Lembaga seperti tujuan sekolah, visi, misi, dan target sekolah) selain itu terdapat *Output* yakni hasil belajar siswa yang berasal dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Seluruh komponen tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Sehingga jika salah satunya tidak mengalami ketercapaian, maka akan mempengaruhi aspek lainnya yang menyebabkan tujuan utama tidak tercapai. Pada kenyataannya pada pembelajaran qiroati, belum semua guru mampu mengatur kelas, karena jika berdasarkan tabel 4.6, SD Al-Hidayah sangat membutuhkan banyak guru Qiroati bersyahadah. Kurangnya Kerjasama antara orang tua dan guru akan mempengaruhi pula peningkatan atau capaian dalam penggunaan qiroati. Baiknya agar pembelajaran qiroati lebih maksimal, siswa diikutsertakan untuk mengaji di TPQ yang menggunakan Qiroati, atau orang tua siswa mengajak siswa untuk *me-review* materi yang telah dipelajari, sehingga pembelajaran tidak semua dilimpahkan pada guru di sekolah. Alat dan media belajar harus digunakan ketika pembelajaran berlangsung untuk menciptakan suasana belajar yang baik dan nyaman pada siswa. Tujuan, visi, dan misi sekolah juga sangat mempengaruhi dalam pelaksanaan pembelajaran. Tanpa adanya tujuan, visi, dan misi, maka segala sesuatu dapat kacau dan tidak terarahkan karena tidak ada harapan yang jelas untuk dapat mencapai segala sesuatu.

Adanya target ini dapat memudahkan Lembaga dalam pemetaan kemampuan membaca Al-Quran. Namun kenyataannya sesuai data yang telah dilampirkan pada deskripsi diatas, banyak siswa yang melebihi target yang telah ditentukan Lembaga Qiroati Pusat (LQP). Adanya target tersebut juga membuat siswa dapat mengikuti ujian EBTAQ sebagai tahap dalam memperoleh ijazah atau syahadah kemampuan membaca Al-Quran menggunakan model qiroati baik siswa tersebut masih menduduki kelas bawah ataupun menduduki kelas atas menjelang kelulusan dari SD Al-Hidayah Majalengka. Sehingga dominasi siswa ketika lulus dari SD Al-Hidayah sudah mengantongi ijazah kemampuan membaca Al-Quran menggunakan qiroati.

SIMPULAN

Model pembelajaran qiroati adalah salah satu model pembelajaran Al-Quran yang menggunakan prinsip TIWASGAS dan DAKTUN bagi guru, serta prinsip LCTB bagi siswa. Dalam pelaksanaannya terdapat 3 langkah pembelajaran, yaitu klasikal awal alat peraga, individual, dan klasikal akhir. Pada kegiatan belajarnya, siswa diajarkan oleh guru qiroati khusus yang ada dalam pembinaan dan pelatihan yang disiplin disertai dengan materi yang sudah disusun secara sistematis.

Kenyataannya implementasi dan optimalisasi pembelajaran qiroati di SD Al-Hidayah Majalengka hanya dilaksanakan dengan 2 langkah, yaitu kegiatan klasikal awal dengan bertadarrus bersama dan individual, tanpa ada kegiatan klasikal akhir. Selain itu pengelompokkan kelas belum sesuai jilid siswa

dikarenakan kondisi sekolah yang masih terbatas mobilitasnya dikarenakan penyebaran virus Covid-19. Namun evaluasi yang dilaksanakan tetap dapat berjalan optimal baik dari segi evaluasi harian, evaluasi kenaikan jilid, dan evaluasi kelulusan EBTAQ.

Dilihat dari table peningkatan melalui model qiroati dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran di SD Al-Hidayah. Sejak tahun 2017, hingga saat ini tahun 2022, jumlah peserta EBTAQ tidak mengalami kenaikan atau penurunan yang terlalu signifikan. Adanya peningkatan melalui penggunaan model pembelajaran qiroati ini tidak hanya dihitung dari jumlah peserta yang lulus ujian EBTAQ, melainkan dilihat juga dari capaian jilid siswa pada tingkatan tertentu.

REFERENSI

- Ayub, A. (2019). *Peran KH. Dachlan Salim Zarkasyi dalam pengembangan pembelajaran membaca Al-Qur'an metode Qiroati di Indonesia*. <http://eprints.walisongo.ac.id/12135/>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran)* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85–99. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>
- Hasan, S., & Wahyuni, T. (2018). Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45–54. <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i1.317>
- Hasanah, U. (2008). *Studi Terhadap Tujuan Membaca Al-Quran Masyarakat Dusun Sukorejo Desa Kenteng Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Jawa Tengah*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukti, A. (n.d.). *Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dalam Islam*. *MIQOT Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.32. <https://doi.org/http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/177/167>
- Munirah. (2016). Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar Dan Pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 19(1). <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.43>
- Priatna, T. (2020a). *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Nurhamzah (ed.); 2nd ed.). CV. Insan Mandiri.
- Royani, N. Q. (n.d.). *Implementasi Metode Qiroati Melalui E-Learning Di SMPIT Darul Muttaqien Parung*.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (11th ed.). CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode)* (7th ed.). CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan enelitian Pendidikan)* (3rd ed.). CV. Alfabeta.
- Ulfa, R. A. (2020). *Implementasi Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Di Madrasah*

Optimalisasi Pembelajaran Model Qiroati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran sebagai Standar Kelulusan Siswa

Ibtidaiyah Darussalam Merandung Jaya. 35.

Zain, F. (2020). *Penerapan Metode Qira'ati Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Al-Quran di Taman Pendidikan Al-Quran Raudhatul Muttaqin Desa Gading Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.*